

TANTANGAN DAN PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MILLENNIAL

Qonita Masyithah *¹

Pascasarjana PAI, Fakultas Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia
qonitamasyithah99@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

Islamic education faces significant challenges in the millennial era, characterized by technological advancements and globalization. With their unique characteristics, the millennial generation requires a paradigm shift in Islamic education. This article discusses the necessary changes in crucial elements of Islamic education, such as vision, mission, goals, curriculum, and teaching methods, while preserving the values of the Quran and Hadith. Placing Islam as the primary perspective in education is crucial to understanding and integrating the spiritual values of Islam into the daily lives of the millennial generation. To remain relevant and contribute to building a civil society in Indonesia during the reform era, the reconstruction of the Islamic education paradigm must be done carefully, blending tradition with contemporary developments.

Keywords: Islamic Education, Millennial Era, Educational Paradigm.

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era milenial, yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dengan karakteristik unik mereka, generasi milenial memerlukan perubahan paradigma pendidikan Islam. Artikel ini membahas perubahan yang diperlukan dalam elemen-elemen penting pendidikan Islam, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan metode pembelajaran, sambil mempertahankan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Hadis. Menempatkan Islam sebagai perspektif utama dalam pendidikan adalah penting untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial. Untuk tetap relevan dan berkontribusi dalam membangun masyarakat madani Indonesia di era reformasi, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam harus dilakukan dengan hati-hati, memadukan tradisi dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Era Millennial, Paradigma Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi serta komunikasi semakin mempercepat proses globalisasi di muka bumi bersamaan dengan itu, muncul masa atau zaman baru pasca adanya globalisasi, yaitu era millennial. Secara tidak langsung, munculnya era millennial menjadi sebutuk tantangan sekaligus menjadi sebuah harapan bagi semua orang. Pada satu sisi, era millennial

¹ Korespondensi Penulis

memunculkan generasi yang hidup tanpa jarak, ruang dan waktu yang menghalanginya. Dalam satu genggaman, ruang, jarak dan waktu dapat dilampauai secara singkat. Jika tidak memiliki filter dan kontrol yang kuat terhadap perkembangan era millenial, bukan tidak mungkin generasi ini akan terpapar millenial effect, yakni dengan berbasiskan kecanggihan teknologi membuat sesuatu yang menyenangkan, mengagumkan dan lain sebagainya. Pada kondisi yang demikian, Nata memprediksikan jika manusia akan cenderung berbuat bebas dengan mengesam pingkan landasan spiritual, moral dan agama. Munculnya berbagai kecendrungan dalam era globalisasi tersebut adalah merupakan tantangan dan sekaligus menjadi peluang jika mampu dihadapi dan dipecahkan dengan arif dan bijaksana, yaitu dengan cara merumuskan kembali berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya (Muhammad Habibi, 2018).

Segala informasi diserap dan didapatkan melalui kecanggihan teknologi dan komunikasi, sehingga mengharuskan mereka untuk selalu on alat komunikasi. Apabila tidak terbiasa atau tidak menggunakan alat komunikasi, maka orang tersebut akan dipersepsikan jauh dari informasi yang up to date. Hal ini dikarenakan era milenial menuntut kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi. Selanjutnya, generasi millenial dalam aktivitas kehidupan sehari-hari memiliki sifat dan prilaku yang berbeda dari generasi yang sebelumnya. Menurut Faturrohman dalam Barni, ada tujuh sifat dan prilaku dari generasi millenial, yaitu; generasi ini lebih mempercayai informasi interaktif ketimbang informasi searah, generasi millenial lebih memilih telpon seluler (ponsel) ketimbang TV, generasi millenial wajib memiliki medsos (media sosial), generasi millenial kurang minat membaca secara konvensional, generasi millenial lebih melek teknologi ketimbang orang tua mereka, generasi millenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta generasi millenial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless (Mahyuddin Barni, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, memasuki ruang atau era millenial menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang ada pada abad 21 ini. Semua ranah dan wilayahwilayah kehidupan telah dan akan bergumul serta bersinggungan dengan millenial effect. Salah satunya adalah bidang pendidikan Islam; siap atau pun tidak, pendidikan Islam harus melewati fase millenial ini. Untuk itu, pendidikan Islam mesti mempersiapkan segala sesuatunya dalam menghadapi dan mengarungi era millenial. Proses pendidikan Islam yang menggunakan paradigmatparadigma yang tidak relevan dengan aktivitas millenial, baiknya dikaji dan diformat ulang. Efek positif era millenial dapat diadopsi dan digunakan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan tersebut. Dengan catatan, substansi yang ada tidak lari dari referensi utama pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, perubahan paradigma (shifting paradigm) pendidikan Islam tidak kontradiksi dengan cita-cita reformasi pada masyarakat Indonesia (H.A.R. Tilaar, 1999).

Adapun cita-cita era reformasi tidak lain tidak bukan adalah membangun suatu masyarakat madani Indonesia. Berkaitan dengan itu, idealnya arah baru paradigma pendidikan Islam diarahkan pada terbangun dan terciptanya masyarakat madani Indonesia di era millenial. Secara tidak langsung, era millenial menuntut pendidikan Islam untuk berbenah. Paling tidak mengupayakan pembaharuan paradigma yang berorientasi pada masa depan dengan tidak meninggalkan substansinya. Misalkan saja mengoperalih paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi. Dari sinilah akan muncul pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman. Selain itu, konsep

kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor lain dalam sebuah proses pendidikan perlu dilakukan. Misalnya, pendidikan yang berorientasi pada rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan pada umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan pemberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Berdasarkan pada pandangan ini, maka diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal (antar sektor) dan vertikal pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global (Fasli Jalal, 2001).

Pendidikan Islam menghadapi tantangan dan harapan di tengah pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi, terutama di era globalisasi yang diikuti oleh era milenial. Era milenial membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku, terutama karena pengaruh teknologi dan komunikasi yang canggih. Meskipun era ini menawarkan banyak peluang, terutama dalam hal kehilangan nilai-nilai moral, agama, dan spiritual, generasi milenial memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Generasi ini memiliki ciri-ciri khusus, seperti ketergantungan pada teknologi, minat terhadap informasi interaktif, dan kecenderungan untuk menggunakan media sosial. Ini menimbulkan tuntutan baru bagi pendidikan Islam untuk mengubah paradigma dan pendekatan pembelajarannya untuk tetap relevan.

Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan Islam harus merevisi elemen pentingnya, termasuk visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan kurikulum. Penggunaan teknologi dan metode yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial dapat dimasukkan ke dalam pendidikan Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Selain itu, penting untuk memperhatikan manfaat generasi milenial, seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi dan akses cepat ke informasi. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam harus berpusat pada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi metode harus disesuaikan dengan kemajuan zaman.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di era milenial memerlukan pendekatan yang bijaksana dan arif, dengan mengubah paradigma, menggunakan teknologi, dan mempertahankan nilai-nilai inti agama. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat madani Indonesia yang diharapkan di era reformasi ini.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam acap dimaknai sebagai subject matter, sehingga konsep pendidikan Islam oleh guru disampaikan lebih diorientasikan implementasinya pada scope materi, kurikulum dan metode kepada anak didiknya. Alhasil, proses yang terjadi pun hanya transmisi nilai dari generasi ke generasi berikutnya, dengan tanpa menciptakan situasi yang membuat peserta didik untuk berfikir

kreatif dan progresif (Ahmad Tafsir, 2011). Hal ini akan berbeda dengan konsep menempatkan Islam sebagai perspektif dalam pendidikan. Pada level ini Islam dipandang sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Sehingga Islam lebih dititik beratkan sebagai jiwa dari pendidikan itu sendiri (Muhaimin, 2012).

Pendidikan Islam, yang sering dianggap sebagai topik materi, membutuhkan pendekatan yang lebih modern. Menempatkan Islam sebagai perspektif dalam pendidikan mengubah paradigma dari orientasi materi, kurikulum, dan metode. Dalam pandangan ini, Islam dilihat sebagai bagian penting dari sistem kehidupan, bukan hanya pendidikan nilai. Metode ini memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif, dan mendorong mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam secara keseluruhan.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang saling berkaitan dengan landasan spirit atau nilai-nilai Islam. Sinergitas antar sistem itu dimulai dari kegiatannya, yakni proses yang dilakukan, institusi atau lembaga, guru dan murid atau peserta didiknya. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan satu kesatuan utuh dari berbagai aktivitas dan kegiatan pendidikan dengan dasar-dasar spirit Islam. Maka dapat dikatakan, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), namun juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya (Mohammad Djazaman, 2009).

Memperhatikan uraian dan terminologi di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapainya oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak pernah berada dalam ruang yang hampa. Menyikapi hal ini, Arifin mengatakan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu adalah perwujudan atau realisasi nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam personaliti atau pribadi-pribadi umat manusia. Berkaitan dengan ini, ajaran Islam memiliki dan menyimpan nilai-nilai yang sangat ideal untuk disebarkan atau ditanam kepada umatnya. Sehingga dalam tujuan pendidikannya pun, nilai-nilai ideal tersebut mesti diejawantahkan dan ditransfer kepada peserta didik agar nilai-nilai itu menjadi gugusan kepribadian. Pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di lingkungan masyarakat (*Learning Society*) (Sigit Priatmoko, 2018).

Dalam kontek inilah, nilai-nilai ideal Islami yang melekat pada dimensi kehidupan manusia dapat berperan sebagai penyeimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, target dari pendidikan Islam adalah mampu melahirkan pribadi-pribadi yang dapat mengelola diri dan harta yang dimiliki dengan baik dalam membina dan meningkatkan hubungannya dengan Allah, manusia lainnya, dan alam sekitar, sehingga tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif dari berbagai gejala kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Muzayyin Arifin, 2012).

Pendidikan Islam, yang berfokus pada prinsip-prinsip spiritual Islam, menggabungkan elemen pendidikan dari kegiatan, institusi, pendidik, dan siswa. Tujuannya adalah untuk memasukkan nilai-nilai dasar Islam ke dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada kepentingan peserta didik secara mikro, tetapi juga pada kepentingan masyarakat, bangsa, negara, dan kemanusiaan secara keseluruhan.

Pendidikan Islam memadukan pendidikan di sekolah dan di lingkungan masyarakat, menjadikannya sebagai penyeimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Target utamanya adalah melahirkan individu yang mampu mengelola diri dan harta secara efektif, serta menciptakan hubungan yang positif dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. Tujuannya adalah untuk mencegah peserta didik terpengaruh oleh faktor-faktor negatif dalam kehidupan, membantu mereka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada dasarnya istilah generasi millennial dikenalkan oleh dua orang penulis dan sejarawan terkemuka asal Amerika, William Strauss dan Neil Howe. Melalui beberapa karya bukunya yang mengulas generasi milenial di Amerika, keduanya terus melakukan studi dengan Boston Consulting Group (BCG) dan University of Berkeley 2011 dengan tema American Millennials: Deciphering the Enigma Generation (Hidayat, Andi, 2018).

Dalam konteks Indonesia, era millennial merupakan tantangan zaman yang harus dipecahkan keberadaannya, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka munculnya era ini secara tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan proses pendidikan Islam. Munculnya ruang nirbatas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi menghapuskan sekat-sekat yang ada. Tidak adalagi batas antar negara, antar bangsa, dan antar kelas. Fenomena dan dinamika ini telah masuk ke ruang-ruang sempit sekalipun. Adapun proses penting dari globalisasi adalah melahirkan generasi gendek, istilah yang sering digunakan untuk menandai lahirnya generasi millennial (Yanuar Surya Putra, 2017).

Fenomena millennial menjadi sangat menarik jika dihadapkan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan Islam memiliki target dan orientasi menciptakan insan kamil. Namun di sisi lain, secara sekaligus pendidikan Islam harus mampu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang telah terbuka lebar dihadapan kita. “Benturan keras” akan semakin terasa dan tidak mudah untuk meredamnya, ketika pendidikan Islam harus berjibaku dan bergumul dengan dunia era millennial. Ketika bersinggung dengan millennial, ada beberapa problematika yang sudah menghadang di depan dunia pendidikan Islam, yaitu;

- a. Pendidikan yang berorientasikan pada kebutuhan pragmatis kebutuhan pasar, peluang kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moral dan gerakan sosial (social movement) terabaikan atau bahkan hilang.
- b. munculnya kurikulum yang sarat akan muatan, sehingga peserta didik banyak terbebani mata pelajaran.
- c. masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang berdampak pada kekurangan kemampuan guru dan tenaga pendidikan dalam menyajikan dan menyelenggarakan yang benar-benar berkualitas (Rembangy, 2010).

Generasi millennial membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam di Indonesia. Saat ini, kemajuan teknologi dan globalisasi berdampak pada nilai-nilai dan pendidikan. Sulit bagi pendidikan Islam untuk menggabungkan tujuan menciptakan insan kamil dengan kebutuhan pasar. Keterbatasan kualifikasi guru dan beban kurikulum yang besar juga menjadi masalah. Pendidikan

Islam harus mempertahankan nilai-nilai budaya dan moral, mengubah metode yang sesuai, dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dinamika dunia global dalam menghadapi era milenial. Munculnya generasi millennial dengan karakteristik dan ciri khasnya, berdampak pada banyaknya pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Paling tidak, pendidikan Islam harus mampu menciptakan dan melahirkan formulasi, kiat atau pun cara-cara yang strategis untuk dapat berkompetisi di tengah-tengah masyarakat millennial dengan segala kompleksitas karakternya yang ada. Sebagai contohnya, apa yang mesti ditawarkan oleh pendidikan Islam ketika melihat generasi millennial yang lebih gemar menggunakan teknologi, hiburan, musik dan internet. Bahkan hal-hal tersebut bagi generasi millennial telah menjadi kebutuhan pokoknya (Zamroni, 2000).

Generasi millennial memiliki pengaruh besar pada pendidikan Islam, yang membutuhkan ide baru dan cara untuk menyesuaikannya. Pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan sifat kompleks generasi milenial, yang lebih suka internet, teknologi, hiburan, dan musik. To remain relevant and meet the expectations of the millennial generation, it is essential to adapt to these trends and needs. Sangat penting untuk menyadari bahwa nilai dan budaya generasi ini telah berubah untuk menjamin bahwa pendidikan Islam tetap efektif dan sesuai dengan keinginan mereka.

KESIMPULAN

Dalam era milenial, yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda. Dengan karakteristiknya yang berbeda, generasi millennial membutuhkan pendekatan baru dan formulasi strategis. Pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan pembelajaran yang tepat sambil mempertahankan nilai-nilai budaya dan moral untuk menangani kompleksitas karakter generasi milenial yang senang dengan teknologi dan hiburan. Sangat penting untuk mengubah paradigma pendidikan Islam, dengan penekanan pada memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial. Adaptasi ini akan menunjukkan pentingnya peran pendidikan Islam dalam pembentukan insan kamil yang siap menghadapi tantangan global di era milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 10, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita., 2001
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosdakarya, 1999
- Hidayat, Andi, “Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial”, *FENOMENA* 10, NO. 1, June 1, 2018
- Mahyuddin Barni, “Tantangan Pendidik di Era Millennial,” *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, no. 1, April 2019
- Mohammad Djazaman, “Konsep Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, 2009
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Muhammad Habibi, “Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, no. 1, 2018

- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, no. 2, July 2018
- Yanuar Surya Putra, “Teori Perbedaan Generasi,” *Jurnal Stiema*, 2017
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000